

STRATEGI MANAJEMEN KELAS BERBASIS PENDEKATAN KOLABORATIF DI SMA NEGERI 4 KARAWANG

Agita Rahma Fadilah¹⁾, Hinggil Permana²⁾, Ceceng Syarif Husein³⁾

^{1,2,3)} Universitas Singaperbangsa Karawang

e-mail Correspondent: Agtarhm@gmail.com, hinggil.permana@fai.unsika.ac.id,
ceceng.syarief@unsika.ac.id

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Classroom management, collaborative approach, learning strategy, student participation, character education.

This study aims to describe the classroom management strategy based on a collaborative approach implemented at SMA Negeri 4 Karawang. The collaborative approach in classroom management emphasizes active participation from all stakeholders, including teachers, students, and the school community, in creating a positive and effective learning environment. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that collaborative classroom management strategies foster a democratic learning atmosphere, strengthen social relationships, and increase students' learning motivation. Additionally, students' active participation in the learning process improves, as teachers act more as facilitators. Support from the principal, guidance and counseling teachers, and parents plays a significant role in the success of this strategy. These results indicate that the collaborative approach is an effective solution to address 21st-century learning challenges and to realize the profile of Pancasila students in line with the Merdeka Curriculum policy.

Kata kunci:

Manajemen kelas, pendekatan kolaboratif, strategi pembelajaran, partisipasi siswa, pendidikan karakter.

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi manajemen kelas berbasis pendekatan kolaboratif yang diterapkan di SMA Negeri 4 Karawang. Pendekatan kolaboratif dalam konteks manajemen kelas merupakan bentuk strategi yang menekankan pada partisipasi aktif semua pihak, baik guru, siswa, maupun stakeholder lainnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi manajemen kelas yang kolaboratif mampu membentuk suasana pembelajaran yang demokratis, memperkuat hubungan sosial, serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran juga terbukti meningkat karena guru lebih berperan sebagai fasilitator. Dukungan kepala sekolah, guru BK, dan peran orang tua menjadi faktor pendukung penting dalam implementasi strategi ini. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan kolaboratif dapat menjadi solusi efektif dalam menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21 serta dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila sesuai dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi bagi kemajuan bangsa yang berkelanjutan. Pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Pendidikan diarahkan untuk mencapai perkembangan moral dan intelektual secara holistik. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 31 Ayat (3) menekankan penguatan iman, ketakwaan, dan akhlak mulia. Pendidikan diharapkan melahirkan warga negara yang unggul dan bertanggung jawab. Dengan demikian pendidikan menjadi pilar dalam pembangunan manusia Indonesia. Setiap lembaga pendidikan harus merancang pembelajaran yang komprehensif.

Manajemen pendidikan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Tujuan manajemen ini adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Efektivitas manajemen berpengaruh pada hasil pembelajaran dan karakter siswa. Usman (2014) menyatakan bahwa manajemen yang terstruktur memberikan arah yang jelas dalam proses pendidikan. Manajemen memastikan sumber daya digunakan secara optimal. Manajemen yang baik mendorong peningkatan mutu sekolah. Setiap komponen pendidikan terlibat dalam pencapaian visi sekolah.

Manajemen kesiswaan fokus pada pengelolaan peserta didik dari awal hingga akhir masa pendidikan. Bidang ini mencakup penerimaan siswa baru, pembinaan, dan pengembangan karakter. Arifin (2023) menekankan pentingnya membangun kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Manajemen kesiswaan juga mencakup aspek administrasi dan kebijakan pembinaan. Implementasi program kesiswaan berkontribusi pada pembentukan karakter positif. Sinergi antara guru, siswa, dan orang tua sangat dibutuhkan. Lingkungan sekolah menjadi tempat pertama pembentukan karakter.

Pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab didukung oleh Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter mengamanatkan integrasi nilai moral dalam kurikulum. Sekolah wajib menerapkan kebiasaan baik seperti ketepatan waktu dan ketaatan aturan. Pembiasaan nilai dilakukan melalui kegiatan harian dan upacara bendera. Evaluasi perilaku siswa dilakukan secara berkala. Karakter siswa dibangun melalui pengalaman nyata di sekolah. Peran guru sebagai teladan sangat berpengaruh dalam proses ini.

Kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan memegang peran utama dalam manajemen kesiswaan. Hadiyanto (2019) menyatakan bahwa kolaborasi komponen sekolah wajib dilakukan untuk suksesnya pendidikan karakter. Kepemimpinan kepala sekolah menentukan arah kebijakan kesiswaan. Guru BK berfungsi sebagai fasilitator pembinaan karakter siswa. Pengawasan disiplin dan bimbingan konseling menjadi dua aspek penting dalam manajemen. Orang tua diajak berpartisipasi dalam membina karakter anak. Sinergi sekolah dan keluarga memperkuat nilai-nilai siswa.

Strategi manajemen kesiswaan di sekolah meliputi bimbingan konseling, pengawasan kehadiran, dan sistem reward dan punishment. Taufiqurrahman (2023) mengungkapkan bahwa penghargaan memotivasi perilaku positif siswa. Sanksi diterapkan untuk memberikan efek jera bagi pelanggaran tata tertib. Program ini bertujuan mengembangkan kebiasaan tertib dan bertanggung jawab. Implementasi konsisten meningkatkan budaya disiplin di sekolah. Pengawasan rutin memastikan kebijakan berjalan efektif. Pengakuan prestasi siswa memperkuat motivasi belajar.

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan sekolah dalam menerapkan pembelajaran kontekstual Kemendikbud (2020) mengungkapkan bahwa kurikulum ini menekankan nilai Profil Pelajar Pancasila. Nilai gotong royong, mandiri, dan tanggung jawab diintegrasikan dalam setiap

pembelajaran. Projek berbasis karakter menjadi salah satu metode pembelajaran. Kurikulum mendukung pengembangan soft skills dan karakter siswa. Fleksibilitas program memungkinkan inovasi kegiatan. Sekolah dapat menyesuaikan program sesuai kebutuhan siswa.

Di jenjang SMA, manajemen kesiswaan menghadapi tantangan persiapan dunia kerja. Tsani Ramadhani (2022) menekankan pendekatan yang relevan dengan kebutuhan industri. Program pelatihan vokasional diintegrasikan dengan nilai tanggung jawab dan kedisiplinan. Kerjasama industri memberi kesempatan siswa belajar langsung di lapangan. Hal ini memperkuat kesiapan siswa memasuki dunia kerja. Sekolah menyesuaikan jadwal dan metode pembinaan karakter. Program kesiswaan di SMA menjadi model pembelajaran karakter.

SMA Negeri 4 Karawang menjadi fokus penelitian karena manajemen kesiswaan yang komprehensif. Sekolah terakreditasi A dan menerapkan Kurikulum Merdeka. Tiga puluh rombongan belajar dikelola dengan sistem terstruktur. Lebih dari seribu siswa didampingi oleh lima puluh dua guru. Tujuh belas tenaga kependidikan mendukung operasional sekolah. Kepala sekolah memimpin berbagai program pembinaan karakter. Kondisi ini ideal untuk mengkaji efektivitas manajemen kesiswaan.

Pengelolaan kesiswaan di SMA Negeri 4 Karawang melibatkan sistem penghargaan dan hukuman yang transparan. Konseling berkala diberikan untuk siswa yang mengalami kesulitan. Orang tua diundang dalam rapat evaluasi perkembangan siswa. Program kolaboratif ini mendorong akuntabilitas semua pihak. Pendekatan ini menciptakan iklim positif dan produktif. Siswa merasa didukung dalam pengembangan karakter. Sekolah menjadi ruang aman untuk pertumbuhan pribadi.

Meskipun strategi ini dilaksanakan secara menyeluruh, berbagai tantangan tetap muncul. Tingkat absensi siswa masih menjadi perhatian utama. Beberapa siswa menunjukkan pelanggaran disiplin berulang. Faktor lingkungan keluarga mempengaruhi motivasi siswa. Sekolah harus mengembangkan strategi remedial untuk siswa bermasalah. Pendekatan personal dan intensif diperlukan untuk siswa berisiko. Evaluasi dan penyesuaian strategi menjadi sangat penting.

Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus kualitatif untuk mendalami praktik kesiswaan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Model Miles dan Huberman digunakan dalam analisis data. Reduksi data membantu penyaringan informasi relevan. Penyajian data memudahkan penggambaran temuan penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola yang muncul.

Tujuan penelitian ini adalah merumuskan rekomendasi praktis bagi sekolah lain. Hasil penelitian diharapkan menjadi acuan dalam perbaikan manajemen kesiswaan. Praktik terbaik SMA Negeri 4 Karawang dapat diadaptasi oleh sekolah sejenis. Rekomendasi diharapkan mendukung kebijakan sekolah. Dengan demikian, penelitian berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan. Temuan ini juga memperkaya literatur manajemen pendidikan.

Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, kepala bidang kesiswaan, guru BK, dan siswa. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling. Informan dipilih berdasarkan pengalaman dan peran dalam kesiswaan. Pendekatan ini menjamin kedalaman data dan relevansi temuan. Data diperoleh dari berbagai sumber untuk validitas ganda. Hasil wawancara dan observasi saling menguatkan.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini menguatkan teori Mulyasa (2013) tentang manajemen pendidikan. Pendidikan karakter Silberberg (2024) menjadi dasar analisis temuan. Secara praktis, penelitian menghasilkan

rekomendasi kebijakan kesiswaan. Rekomendasi ini dapat diimplementasikan di berbagai sekolah. Penelitian berkontribusi pada pengembangan manajemen sekolah.

Secara regulatif, penelitian ini berlandaskan UUD 1945, UU No. 20/2003, dan Perpres No. 87/2017. Ketiga regulasi tersebut mengamanatkan penguatan pendidikan karakter. Sekolah wajib menerapkan kebijakan kesiswaan sesuai regulasi. Penelitian ini memastikan keselarasan praktik sekolah dengan kebijakan nasional. Hasil penelitian diharapkan memperkuat implementasi regulasi.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan membentuk generasi berkarakter. Strategi manajemen kesiswaan yang tepat akan mencetak siswa yang disiplin dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter harus menjadi prioritas dalam manajemen sekolah. Sekolah perlu berinovasi dalam merancang program pembinaan. Generasi masa depan membutuhkan karakter yang unggul.

Penelitian ini diharapkan memicu studi lanjutan di berbagai jenjang. Temuan di SMA dapat diadaptasi ke sekolah dasar dan menengah. Kajian lintas jenjang akan memperkaya pemahaman manajemen kesiswaan. Studi komparatif dapat menyorot faktor keberhasilan. Penelitian lebih lanjut juga dapat memasukkan perspektif orang tua. Dengan begitu, manajemen kesiswaan akan lebih holistik.

Secara keseluruhan, pendahuluan ini menyajikan dasar teoritis dan praktis. Paragraf disusun mengalir dari umum ke fokus penelitian. Setiap unsur manajemen kesiswaan dibahas secara terstruktur. Penekanan pada disiplin dan tanggung jawab menjadi inti kajian. Pendahuluan ini menjadi pijakan bagi metode dan hasil penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali praktik manajemen kesiswaan di SMA Negeri 4 Karawang. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam tentang proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program kesiswaan dalam konteks nyata.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 4 Karawang yang beralamat di Jl. Jendral Ahmad Yani By Pass No.23, Karangpawitan, Kecamatan Karawang Barat, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. Sekolah ini terakreditasi A, menerapkan Kurikulum Merdeka, dan memiliki jumlah peserta didik 1.067 siswa, terdiri atas 52 guru dan 17 tenaga kependidikan, dengan 30 rombongan belajar.

Subjek penelitian meliputi Kepala Sekolah Ibu Hj. Didah Siti Sa'adah, Kepala Bidang Kesiswaan, Guru Bimbingan dan Konseling, serta beberapa guru mata pelajaran dan siswa sebagai informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan secara purposive untuk menjamin data yang relevan dan komprehensif.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi partisipatif, dan instrumen dokumentasi. Pedoman wawancara dirancang untuk menggali kebijakan, prosedur, dan tantangan dalam manajemen kesiswaan, sementara lembar observasi digunakan untuk mencatat praktik lapangan.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setiap tahap dianalisis untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antar variabel. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (wawancara, observasi, dokumentasi) dan pengecekan anggota (member checking) untuk memastikan keakuratan informasi dan interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi manajemen kelas berbasis pendekatan kolaboratif telah diterapkan secara konsisten di SMA Negeri 4 Karawang. Melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik, ditemukan bahwa pendekatan kolaboratif tidak hanya mengandalkan inisiatif guru, tetapi juga melibatkan peran aktif siswa dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kolaborasi ini diarahkan untuk menumbuhkan nilai kebersamaan, tanggung jawab, serta komunikasi dua arah dalam proses pembelajaran.

Pengamatan juga memperlihatkan bahwa suasana kelas menjadi lebih terbuka dan interaktif, mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Pendekatan ini sangat cocok diterapkan dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pada kebebasan berpikir dan berpartisipasi. Strategi yang digunakan tampak efektif dalam membangun relasi yang harmonis antara guru dan siswa, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran.

Guru-guru di SMA Negeri 4 Karawang menerapkan strategi kolaboratif dengan berbagai metode seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, serta refleksi belajar bersama. Proses pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada hasil akademik, melainkan juga pada proses berpikir kritis dan kerja sama tim. Berdasarkan hasil observasi di lima kelas, suasana kelas didominasi oleh komunikasi dua arah yang aktif antara guru dan siswa.

Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa, sementara siswa menjadi subjek aktif dalam pembelajaran. Salah satu praktik menarik adalah penerapan "kelas dialog", yaitu forum diskusi rutin di akhir pekan yang melibatkan siswa, guru, dan wali kelas. Kegiatan ini terbukti efektif dalam menyampaikan aspirasi siswa serta menyelesaikan kendala pembelajaran. Kolaborasi ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan kelas yang demokratis dan inklusif.

Wawancara dengan kepala sekolah Ibu Hj. Didah Siti Sa'adah, mengungkapkan bahwa strategi ini diterapkan dalam rangka mendukung visi sekolah sebagai lembaga pendidikan berbasis karakter dan partisipatif. Sekolah ini beralamat di Jl. Jendral Ahmad Yani By Pass No.23, Karangpawitan, Kecamatan Karawang Barat, Karawang, Jawa Barat. Dalam pengelolaan kelas, kepala sekolah menekankan pentingnya sinergi antara guru, siswa, dan orang tua sebagai bentuk keterpaduan dalam pendidikan.

Penguatan komunikasi dilakukan secara berkala melalui pertemuan kelas dan forum komunikasi orang tua. Selain itu, guru bimbingan konseling juga dilibatkan secara aktif dalam penguatan karakter siswa melalui pendekatan konseling kolaboratif. Program-program tersebut bertujuan untuk menciptakan iklim belajar yang menyenangkan, berkarakter, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Hasil observasi dan dokumentasi dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan data yang diperoleh, sekolah ini memiliki jumlah siswa sebanyak 1067 orang dengan komposisi 440 siswa laki-laki dan 627 siswa perempuan. Sekolah ini terdiri dari 30 rombongan belajar, 52 guru, dan 17 tenaga kependidikan.

Data ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 4 Karawang merupakan lembaga pendidikan yang besar dengan sumber daya manusia yang cukup untuk menerapkan strategi kolaboratif secara maksimal. Peran setiap elemen pendidikan telah terorganisir dengan baik dan saling mendukung. Keberadaan tenaga BK dan tim manajemen kelas menjadi faktor penunjang dalam keberhasilan pelaksanaan strategi kolaboratif ini.

Berikut disajikan tabel deskriptif hasil penelitian terkait bentuk strategi manajemen kolaboratif yang diterapkan di SMA Negeri 4 Karawang:

Komponen Strategi	Implementasi di Sekolah	Keterangan
Kolaborasi Guru-Siswa	Diskusi terbuka, refleksi belajar, dialog kelas	Meningkatkan kepercayaan diri siswa
Kolaborasi Guru-Orang Tua	Forum komunikasi wali murid, rapat kelas rutin	Menyelaraskan pemahaman antara rumah dan sekolah
Kolaborasi Lintas Guru	Pengajaran tim, lesson study, tukar pengalaman	Meningkatkan kompetensi dan inovasi pembelajaran
Keterlibatan BK dan Wali Kelas	Konseling kolaboratif, pembinaan karakter berbasis kasus nyata	Menguatkan nilai-nilai tanggung jawab dan kedisiplinan
Penguatan Budaya Sekolah	Kegiatan literasi, budaya salam, proyek kebinekaan	Menanamkan karakter dan kebiasaan positif sejak dini

Sumber: Dokumentasi Penelitian Lapangan, 2025

Tabel di atas menunjukkan bahwa strategi manajemen kelas berbasis pendekatan kolaboratif di SMA Negeri 4 Karawang diterapkan dalam berbagai bentuk dan melibatkan semua pihak. Setiap komponen strategi memiliki tujuan yang jelas dan dirancang untuk membangun budaya sekolah yang positif. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai sosial siswa.

Hal ini sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Implementasi kolaboratif ini telah menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap proses pendidikan. Pendekatan kolaboratif yang diterapkan berhasil menciptakan suasana belajar yang humanis dan suportif. Siswa tidak lagi merasa canggung dalam menyampaikan ide atau pendapat karena komunikasi dengan guru lebih terbuka.

Proses pembelajaran menjadi lebih dinamis karena siswa merasa dihargai dalam proses pembentukan ilmu. Guru juga mendapatkan umpan balik yang jujur dari siswa, yang membantu dalam mengevaluasi metode pengajaran. Melalui pola komunikasi dua arah ini, kepercayaan dan empati dalam hubungan guru-siswa pun meningkat. Hal ini tentu menjadi modal penting dalam penguatan karakter peserta didik. Keberhasilan ini tidak terlepas dari budaya sekolah yang menghargai partisipasi dan kolaborasi.

DISCUSSION (Pembahasan)

Strategi manajemen kelas berbasis pendekatan kolaboratif yang diterapkan di SMA Negeri 4 Karawang mencerminkan komitmen kuat dalam mewujudkan pembelajaran yang partisipatif dan menyenangkan. Kolaborasi yang dibangun bukan hanya sebatas antara guru dan siswa, tetapi mencakup keterlibatan orang tua, tenaga kependidikan, dan lingkungan sekolah secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah bergerak menuju model pengelolaan kelas yang tidak bersifat otoriter, melainkan mengedepankan kesetaraan dan dialog. Lingkungan belajar yang kondusif ini berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang aktif, bertanggung jawab, dan mandiri.

Penerapan diskusi kelas, refleksi bersama, dan forum dialog antara guru dan siswa terbukti mampu mendorong interaksi yang sehat dan konstruktif. Guru bertindak bukan sebagai pusat pengetahuan semata, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menemukan pemahaman secara mandiri. Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran membuat mereka lebih berani menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan memecahkan masalah secara kelompok. Hal ini memperkuat fungsi sosial pendidikan, di mana siswa tidak hanya dituntut cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan kolaborasi dan komunikasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto (2010) yang menyatakan bahwa manajemen kelas yang baik harus menciptakan hubungan harmonis antara semua pihak dalam kelas. Dalam konteks ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber otoritas, melainkan menjadi mitra belajar siswa. Hal ini selaras dengan paradigma pendidikan modern yang menekankan pentingnya peran siswa sebagai subjek pembelajaran. Dengan demikian, suasana kelas tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga ruang tumbuh bagi kreativitas dan kebebasan berpikir siswa secara positif.

Forum komunikasi wali murid yang rutin diselenggarakan menjadi bentuk nyata dari strategi kolaboratif yang menyeluruh. Dalam forum ini, guru dapat menyampaikan perkembangan siswa kepada orang tua secara langsung, sementara orang tua dapat memberikan masukan yang relevan untuk proses pembelajaran anak. Keterlibatan orang tua sangat membantu dalam memastikan bahwa pembentukan karakter dan sikap siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga. Kolaborasi ini memperkaya pengalaman belajar siswa karena lingkungan rumah dan sekolah berjalan beriringan dalam memberikan bimbingan.

Menurut Hakim (2022), Dalam praktiknya di SMA Negeri 4 Karawang, sinergi tersebut tampak dari pertemuan rutin, komunikasi terbuka, dan kesepahaman dalam menerapkan aturan kelas. Hal ini menjadi salah satu keunggulan strategi kolaboratif yang tidak banyak dijumpai di sekolah lain. Tidak hanya meminimalisir kesenjangan pemahaman antara rumah dan sekolah, strategi ini juga membantu guru dalam memahami latar belakang siswa secara lebih komprehensif sehingga pendekatan pembelajarannya bisa lebih tepat sasaran.

Pelaksanaan kolaborasi lintas guru juga menjadi bagian dari strategi yang efektif. Guru-guru di sekolah ini aktif dalam forum lesson study, berbagi metode pengajaran, serta saling memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran. Strategi ini memicu terciptanya inovasi dalam mengajar serta meningkatkan profesionalisme guru. Kolaborasi ini membantu menghindari stagnasi dalam pembelajaran dan menciptakan iklim kompetitif yang sehat antar tenaga pendidik. Dengan saling belajar satu sama lain, guru dapat menemukan cara baru yang lebih efektif dalam menyampaikan materi dan membimbing siswa.

Keterlibatan guru bimbingan konseling juga menempati posisi penting dalam strategi manajemen kelas kolaboratif ini. Guru BK tidak hanya bertugas dalam hal penyelesaian masalah siswa, tetapi juga dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembentukan karakter. Kolaborasi antara wali kelas dan BK menjadi kombinasi yang kuat untuk menciptakan kontrol sosial yang tidak kaku namun tetap mengedepankan pendekatan humanis. Upaya ini mampu mengurangi potensi kenakalan remaja di sekolah sekaligus mengarahkan siswa untuk memiliki kesadaran diri dalam bertindak.

Pendekatan yang diterapkan ini sesuai dengan teori Vygotsky (1978) tentang pembelajaran sosial, bahwa interaksi dengan lingkungan sosial merupakan kunci dalam perkembangan kognitif anak. Kelas kolaboratif menciptakan ruang bagi siswa untuk membangun makna melalui interaksi

dengan guru dan teman sebaya. Selain itu, interaksi ini menciptakan rasa saling memiliki di antara siswa, sehingga mereka tidak lagi melihat kelas sebagai tempat yang kaku dan membosankan. Justru kelas menjadi wadah untuk membangun solidaritas dan kedewasaan emosional.

Penerapan budaya sekolah berbasis kolaborasi juga ditunjukkan melalui kegiatan rutin seperti literasi pagi, salam siswa, dan proyek kebhinekaan. Kegiatan-kegiatan ini melibatkan semua siswa dan guru tanpa kecuali, yang berarti nilai-nilai kolaboratif ditanamkan secara menyeluruh. Melalui budaya positif ini, sekolah menciptakan iklim yang menghargai perbedaan, mengedepankan toleransi, dan membangun kebersamaan dalam keberagaman. Budaya sekolah yang sehat menjadi landasan utama dalam mendukung strategi pengelolaan kelas secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh pandangan Norbekova (2020) yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang interaktif dalam membentuk sikap dan keterampilan siswa. Strategi kolaboratif sangat relevan di era digital yang menuntut siswa untuk mampu beradaptasi, berpikir kritis, dan bekerja dalam tim. Dalam hal ini, SMA Negeri 4 Karawang telah menunjukkan kesiapan dalam menjawab tantangan zaman dengan menciptakan kelas yang fleksibel, demokratis, dan adaptif terhadap perubahan.

Tidak hanya itu, kolaborasi dalam manajemen kelas memberikan dampak positif terhadap iklim psikologis siswa. Siswa merasa didengarkan, dilibatkan, dan dihargai dalam proses belajar. Rasa percaya diri mereka meningkat karena guru memberikan ruang partisipatif yang luas. Tidak ada tekanan berlebihan atau hukuman yang menakutkan, tetapi lebih pada penguatan dan pendekatan persuasif. Pendekatan ini secara tidak langsung menumbuhkan rasa tanggung jawab personal siswa terhadap proses dan hasil belajarnya.

Penerapan pendekatan ini juga memperlihatkan bahwa pengelolaan kelas bukan semata urusan teknis, tetapi juga mengandung nilai-nilai pedagogik. Guru sebagai pengelola kelas harus memahami karakteristik peserta didiknya, menyesuaikan metode pembelajaran, serta membangun komunikasi yang efektif. Dalam konteks ini, pendekatan kolaboratif menjadi sangat strategis karena mampu menjembatani kesenjangan antara kebutuhan siswa dan tuntutan kurikulum. Guru bukan sekadar instruktur, melainkan mitra belajar yang inspiratif.

Menurut Ansyah (2018), manajemen kelas yang efektif harus menyentuh aspek emosional siswa agar tercipta keterikatan positif antara guru dan siswa. Hal ini tampak nyata di SMA Negeri 4 Karawang, di mana siswa tidak merasa tertekan dalam belajar, melainkan terdorong untuk berkembang. Guru menjadi panutan yang tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai kehidupan. Melalui pendekatan ini, kelas menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk tumbuh dan belajar.

Tantangan dalam penerapan strategi ini tentu tetap ada, seperti perbedaan gaya mengajar guru atau kurangnya partisipasi orang tua. Namun, tantangan tersebut dapat diatasi dengan membangun komunikasi yang berkelanjutan serta pelatihan-pelatihan internal yang berorientasi pada kolaborasi. Dengan budaya reflektif dan evaluatif yang konsisten, maka manajemen kelas kolaboratif akan terus mengalami perbaikan. Ini menjadi proses jangka panjang yang memerlukan dukungan penuh dari seluruh elemen sekolah.

Dengan kata lain, strategi manajemen kelas berbasis pendekatan kolaboratif adalah pilihan tepat untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. SMA Negeri 4 Karawang telah menunjukkan praktik baik dalam menerapkan pendekatan ini melalui kerja sama lintas elemen. Pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menjadi pengalaman sosial yang

menyatu dengan kehidupan siswa. Diharapkan strategi ini dapat menjadi model inspiratif bagi sekolah lain dalam mengembangkan pengelolaan kelas yang lebih humanis dan efektif.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 4 Karawang, dapat disimpulkan bahwa strategi manajemen kelas berbasis pendekatan kolaboratif terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, interaktif, dan partisipatif. Pendekatan ini tidak hanya mempererat hubungan antara guru dan siswa, tetapi juga melibatkan peran aktif orang tua, guru BK, dan pihak sekolah secara menyeluruh. Keterlibatan berbagai pihak ini mendukung pembentukan karakter siswa yang bertanggung jawab, komunikatif, dan memiliki kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

Strategi kolaboratif diterapkan melalui berbagai aktivitas seperti diskusi kelompok, forum dialog siswa-guru, refleksi kelas, serta kolaborasi antarguru dalam forum pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga tercipta suasana kelas yang demokratis dan menyenangkan. Tidak hanya itu, kegiatan budaya sekolah seperti program literasi, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, hingga pertemuan orang tua secara berkala turut memperkuat nilai-nilai kolaboratif dalam pengelolaan kelas.

Pendekatan ini juga berhasil membangun lingkungan psikologis yang aman dan nyaman bagi siswa. Guru tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga memahami aspek emosional dan sosial siswa, sehingga interaksi yang terjalin menjadi lebih hangat dan bermakna. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan manajemen kelas tidak hanya ditentukan oleh aturan dan pengendalian, tetapi juga oleh hubungan interpersonal yang dibangun secara positif dan berkesinambungan.

Secara umum, strategi manajemen kelas kolaboratif yang diterapkan di SMA Negeri 4 Karawang menjadi contoh nyata dari pelaksanaan pengelolaan kelas yang berpihak pada siswa. Pendekatan ini berpotensi besar untuk diterapkan secara luas di berbagai jenjang pendidikan sebagai bagian dari upaya menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif, humanis, dan relevan dengan tuntutan zaman. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik manajemen kelas yang berorientasi pada kerja sama dan pembentukan karakter siswa secara holistik.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Ansyah, E. H., Hadi, C., & Handoyo, S. (2018). *Teacher-Student Relationship and Its Urgencies in Indonesia: a Literature Review*. 125(Icigr 2017), 108–112. <https://doi.org/10.2991/icigr-17.2018.26>
- Arifin, J. (2023). Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Kesehatan Dan Pencegahan Penyakit Menular. *Yustitia*, 9(1), 85–99. <https://doi.org/10.31943/yustitia.v9i1.172>
- Hadiyanto, H. (2019). *Reinforcement of School-based Management in Indonesia*. 337(Picema 2018), 7–11. <https://doi.org/10.2991/picema-18.2019.2>
- Hakim, R. T., & Dewi, D. A. (2022). Urgensi Pendidikan Karakter Guna Calon Generasi Emas Bangsa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 258–266. <https://doi.org/10.31571/pkn.v6i2.2581>
- Kemendikbud. (2020). *Gerakan Literasi Nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://www.kemdikbud.go.id>

- Norbekova, G., Safarova, D., Bazarov, B., & Yakubov, F. (2020). *Interactive Learning Environment in the English Language Teaching with the help of Computer Technology*. *Solid State Technology*.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. *Jakarta: Presiden Republik Indonesia*. (n.d.).
- Silberberg, M., Biederman, D. J., & Carmody, E. (2024). Using Medicaid to Fund and Shape Tenancy Support Services: Key Considerations From Research in North Carolina and Louisiana. *Housing Policy Debate*, 34(3), 305–325. <https://doi.org/10.1080/10511482.2022.2070650>
- Suharsimi Arikunto. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. In *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (p. 72). Rineka Cipta.
- Taufiqurrahman, T., & Nabilah, A. (2023). Implementation of Discipline Culture in Educational Environment. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 3(1), 70–75. <https://doi.org/10.35877/454ri.eduline1515>
- Tsani Ramadhani, M. F. (2022). Rancangan Pelayanan Bimbingan Konseling pada Abad 21. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 9300(360), 49–58. <https://doi.org/10.24905/cakrawala.vi0.164>
- Usman, A. S. (2014). Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 15(1), 13. <https://doi.org/10.22373/jid.v15i1.554>